

**PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI
PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS
DI MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO
TAHUN AJARAN : 2019–2020**

SKRIPSI



**OLEH
SITI ASMIROTUN
NIM. 210316072**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Asmirotun, Siti. 2020. *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran : 2019–2020*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kedisiplinan Siswa, Akhlak, Nilai-Nilai Religiusitas.

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting ditanamkan pada diri sendiri setiap individu. Tidak ada hal yang paling penting dalam menejemen diri dibandingkan dengan disiplin. Selain pentingnya menemukan arah dan tujuan yang jelas, disiplin merupakan syarat mutlak untuk mencapai mimpi atau melaksanakan misi hidup.

Nilai religiusitas perlu ditanamkan pada diri siswa, karena religiusitas mencakup konsep ketuhanan, ibadah dan moral. Semua itu dapat diberikan sejak dini sehingga nilai religiusitas tersebut mampu membentuk pribadi siswa dan dapat mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang kehidupannya.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dan peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan jenis penelitian studi kasus tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Teknik mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah baik, terbukti dari setiap pagi melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah, membaca al-qur'an sebelum kegiatan pelajaran dimulai, dan menghafal surat-surat pendek. Sedangkan peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo berperan sebagai teladan, pelaksana pembiasaan, penasihat, ibadah dan disiplin dalam menumbuhkan nilai-nilai ibadah, keteladanan, ruhaniah, dan nilai amanah atau ikhlas melalui pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum kegiatan pelajaran di mulai, dan hafalan surat-surat pendek.

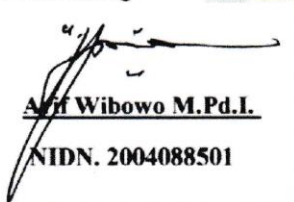
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Asmirotun
NIM : 210316072
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman
Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1
Ponorogo Tahun Ajaran 2019-2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqasah.

Pembimbing


Arif Wibowo M.Pd.I.
NIDN. 2004088501

Ponorogo, 23 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo




Khairul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SITI ASMIROTUN**
NIM : 210316072
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI MTS MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO TAHUN AJARAN 2019-2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **04 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Rabu**
Tanggal : **13 Mei 2020**



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **ARIF WIBOWO, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Asmirotun
NIM : 210316072
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman
Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1
Ponorogo Tahun Ajaran 2019-2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2020



Siti Asmirotun

NIM. 210316072

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NIM : Siti Asmirotun
NIM : 210316072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman
Nilai-Nilai Religiustas Di MTs Muhammadiyah 1
Ponorogo Tahun Ajaran 2019-2020

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2020



Siti Asmirotun
NIM. 210316072

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting di dalam membentuk generasi mendatang. Mengingat sangat pentingnya pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan dan akan selalu terisi dengan sebuah keberanian dan rasa optimisme yang positif untuk selalu giat menyelesaikan setiap tugas yang diamanahkan.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup manusia untuk membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan cara disiplin.¹

Disiplin merupakan suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Kedisiplinan merupakan hal yang penting ditanamkan pada diri setiap individu, lebih-lebih kepada diri seorang peserta didik. Tidak ada hal yang paling penting dalam menejemen diri dibandingkan dengan disiplin. Selain pentingnya menemukan arah dan tujuan yang jelas, disiplin merupakan syarat mutlak untuk mencapai impian atau melaksanakan misi hidup.²

Sedangkan di dunia agama Islam sendiri telah mengajarkan kepada setiap umatnya agar bisa belajar hidup disiplin melalui

¹A. Fatah Yasin, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Press, 2008), 15.

² *Ibid.*, 16.

ibadah sholat. Hidup disiplin memang sangat perlu untuk dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggung-jawabnya yang tinggi. Sikap disiplin yang kuat akan selalu memancing datangnya rasa tanggung-jawab yang tinggi dari diri manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawab kehidupannya.

Penanaman, disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa disiplin semata-mata tidak cukup untuk menjamin tercapainya cita-cita untuk dapat hidup dengan baik. Sebab, disiplin semata-mata akan dapat mematikan daya kreasi maupun inisiatif seseorang, sehingga pada akhirnya seseorang hanya akan berbuat sesuatu apabila diperintah. Disiplin yang terlalu ketat mungkin akan menyebabkan kesempitan dalam daya berpikir.³

Tingkat religius seseorang tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi disekitarnya, karena manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam interaksi

³*Ibid.*, 145.

tersebut terjadi saling mempengaruhi antara hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan, penanaman nilai-nilai religiusitas sudah banyak penerapannya.

Mulai dari pemasukan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, pembiasaan yang mengarah pada hasil akhlak yang baik, ekstrakurikuler sekolah dan sebagainya.

Pentingnya pendidikan kedisiplinan, itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi. Seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an pada surat Al-Ashr yang isi pokoknya yaitu " Bahwa semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik."⁴ Kandungan surat tersebut telah jelas menerangkan bahwa setiap waktu harus dimanfaatkan dengan baik dan diisi dengan pekerjaan yang baik pula. Kita semua telah mengerti dan mengetahui bahwa sesuatu kebaikan yang datangnyanya terlambat akan sia-sia adanya, contohnya pekerjaan yang sangat mulia yaitu sholat fardhu lima waktu, sholat fardhu lima waktu yang dikerjakan terlambat dari waktu yang telah ditentukan maka akan sia-sia. Oleh karena itu sebagai manusia harus menjunjung tinggi dan menghargai waktu. Kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah

⁴*Al-Qur'an Terjemahan Per Kata* (Jakarta : Cipta Media, 2007), 601.

untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁵

Penanaman nilai-nilai religiusitas disekolah memang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai bentuk untuk mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan remaja.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tanggal 09 Oktober 2019 waktu pelaksanaan magang 2 peneliti menemukan masalah. Permasalahan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 1 Ponorogo antara lain :

1. Kurangnya penanaman nilai-nilai religiusitas siswa.
2. Kurangnya pemikiran kritis dari siswa yang mengakibatkan kedisiplinan siswa kurang maksimal.
3. Lemahnya disiplin nilai-nilai religiusitas siswa yaitu tingkat kesadaran disiplin siswa masih relatif rendah.⁶

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan Peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas. Hal ini memiliki tingkat urgensi tinggi untuk dilaksanakan karena akan diketahui bagaimana Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religius Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Karena kedisiplinan yang dilandasi

⁵Ngainun Naim, *Character Building* (Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2012), 143.

⁶Observasi di Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo, 09 Oktober 2019.

oleh nilai-nilai religiusitas dan dijalankan dengan baik akan dapat kebaikan pada kehidupannya.⁷

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk membentuk perilaku siswa di Madrasah mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Permasalahan kurangnya penanaman nilai-nilai religiusitas siswa, kurangnya pemikiran kritis dari siswa yang mengakibatkan kedisiplinan siswa kurang maksimal dan lemahnya disiplin nilai-nilai religiusitas siswa yaitu tingkat kesadaran disiplin siswa masih relatif rendah. Oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengungkapkan:

1. Bagaimana realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?

⁷Observasi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, 09 Oktober 2019.

2. Bagaimana Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Untuk mendeskripsikan Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai peningkatan kedisiplinan siswa dan nilai-nilai religiusitas serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang bagaimana peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1) Guru

- a. Memberikan wacana tentang bagaimana peningkatan kedisiplinan dan penanamannya melalui nilai-nilai religiusitas.
- b. Memberi motivasi yang rutin agar senantiasa melestarikan disiplin.

2) Siswa

Memberikan informasi tentang pentingnya peningkatan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai religiusitas.

3) Peneliti

- a. Mendapatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman praktis di bidang penelitian.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik.

f. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam karya ilmiah ini. Dalam pembahasannya, laporan pembahasan ini secara garis besar akan terbagi menjadi enam bab.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian, yaitu meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian bab pertama merupakan penjelasan cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

Bab dua adalah telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Di dalam kajian teori, penulis membagi menjadi tiga sub pembahasan yang masing-masing sub memiliki pembahasan tersendiri. Sub pertama membahas tentang kedisiplinan. Sub kedua membahas nilai-nilai religiusitas.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian. Bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub bab, diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab ke empat adalah temuan penelitian yang membahas deskripsi data, baik deskripsi data secara umum maupun khusus.

Bab lima berisi tentang analisis data. Pada bab, ini akan mengulas gagasan penelitian terhadap hasil temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akan dikompromikan dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab enam adalah penutup. Bab ini adalah bab terakhir dari skripsi, yang mana fungsi mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini terdiri dari

kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan peneliti dan mengklarifikasi kebenarannya, adapun saran merupakan tidak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang positif maupun negatif dalam penelitian.



BAB II

Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Atau Kajian Teori

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas telah dilakukan banyak peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut :

1. Penelitian Abidatul Ala (09110047). 2014. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *“Peningkatan Kedisiplinan melalui Penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Yaspuri Malang.”*

Peneliti menghasilkan Kesimpulan :

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tentang kedisiplinan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yaitu pada penelitian terdahulu fokusnya adalah Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Nilai-nilai Religius, sedangkan pada penelitian yang sekarang fokusnya adalah Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Nilai-Nilai

Religiusitas. Yang hasilnya terbentuk siswa disiplin dan terdapat peningkatan kedisiplinan.⁸

2. Penelitian Asep Maulana (1223308003). 2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. *"Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA 1 Sampang Kabupaten Cilacap."*

Peneliti menghasilkan Kesimpulan :

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan dengan bahasan menerapkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Nilai-Nilai Religiusitas. Yang hasilnya terbentuk siswa yang disiplin mengikuti kegiatan di sekolah.⁹

⁸Abidatul Ala, *"Peningkatan Kedisiplinan melalui Penanaman nilai-nilai religiusitas di Mts Yaspuri Malang"*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

⁹Asep Maulana, *"Penanaman nilai-nilai Kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA 1 Sampang Kabupaten Cilacap"*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018).

3. Penelitian Indra Nurwijayanto (11410128). 2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai–Nilai Dalam Seni Hadrah Di Mts Negeri 04 Gunung Kidul.”*

Peneliti menghasilkan Kesimpulan :

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang penanaman kedisiplinan siswa.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya, jika dalam penelitian terdahulu fokusnya adalah penanaman kedisiplinan melalui nilai–nilai dalam seni hadrah, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada penanaman kedisiplinan melalui nilai–nilai religiusitas.¹⁰

4. Penelitian Khoirrosid Oktifuadi (133111163). 2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *“Internalisasi Nilai–Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang.”*

Peneliti menghasilkan Kesimpulan :

¹⁰Indra Nurwijayanto, *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Penanaman Nilai–Nilai Dalam Seni Hadrah Di Mts Negeri 04 Gunung Kidul”*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya, jika dalam penelitian terdahulu fokusnya adalah Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui nilai-nilai religiusitas. Yang hasilnya terbentuk siswa yang disiplin dan religius di dalam mengikuti kegiatan di sekolah.¹¹

5. Penelitian Millatun Hamidah (2014510053). 2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. *“Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan.”*

Peneliti menghasilkan Kesimpulan :

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan menerapkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui

¹¹Khoirrosid Oktifuadi, *“Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang”* Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Nilai–Nilai Religiusitas. Yang hasilnya sangat bermanfaat bagi guru dan siswa.¹²

B. Kajian Teori

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹³ Kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama.

a. Pengertian Akhlak

Menurut Imam Al- Ghazali secara etimologi akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

Akhlak adalah serapan dari bahasa arab akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq kata ini di gunakan dalam Al-Qur’an ketika Allah menyatakan keagungannya budi pekerti yaitu Nabi Muhamad SAW. yaitu

¹²Millatun Hamidah, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan.”Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018).

¹³Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 747.

¹⁴Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP / SMA* (Ponorogo: Lembaga Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat IAIN Ponorogo, 2018), 50.

dalam firmannya. Dan sesungguhnya kamu benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung. (QS. Al Qalam:4).

Menurut (KBBI) akhlak sepadan dengan budi pekerti di telusuri lebih jauh akhlak sepadan dengan moral. Moral adalah ajaran baik yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban dan sebagainya. Dengan demikian akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang di terima secara umum di tengah masyarakat.

Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang membuatnya dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap ada beberapa pendapat yang di kemukakan oleh para ulama dan cendekiawan islam antara lain :

1) Al Ghazali

Al Ghazali dalam Ihya Ulumudin khulq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu di pikirkan terlebih dahulu.

2) Ibnu Miskawaih dalam Tahzib al-Akhlaq wa Tahrir Al-Araq khulq adalah keadaan jiwa seseorang yang

mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa di pikirkan terlebih dahulu.

- 3) Ahmad Amin dalam akhlaq: Khulq ialah membiasakan keinginan.
- 4) Al-jahizh: akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan pebuatanya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Ada beberapa pengertian akhlak secara umum akhlak berlandaskan pada kaidah nilai-nilai islam yaitu :

- a) Musthofa berkata akhlak dalam islam akhlak adalah sistem moral yang berdasarkan ajaran islam yakni bertitik tolak akidah berdasarkan wahyu Allah kepada nabi dan rasul dan di sampaikan pada umatnya.
- b) Ibnu Taimiyah dia berkeyakinan adalah bahwa Alloh pada sang pencipta satu-satunya pemberi rezeki dan dia mengenal Allah dan menyakini bahwa dia patut di sembah.¹⁵
- c) Ahmad Amin mendefinisikan akhlak adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya dan tidak berfikir lagi bagaimana cara melakukannya.

¹⁵Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani) 199.

Jadi dengan demikian akhlak adalah sebagai tindakan membentuk atau membiasakan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain.¹⁶

b. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁷

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang

¹⁶Ajat Sudrajat, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 81.

¹⁷Ngainun Naim, *Character Building* (Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2012), 142.

berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah di terapkan tanpa pamrih.¹⁸

c. Tujuan Disiplin

Tujuan Disiplin adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang berbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua / lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Cara orang tua mengatur bagaimana anak berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orang tua menghapus peraturan-peraturannya, perilaku akan terus menetap.¹⁹

d. Fungsi Disiplin

Fungsi Disiplin adalah membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkannya. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi

¹⁸*Ibid.*, 143.

¹⁹Ngainun Naim, *Character Building* (Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2012), 145.

yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.²⁰

e. Unsur – Unsur Disiplin

Dengan adanya unsur disiplin maka setiap pribadi anak bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari dengan baik, berhasil, dan sesuai dengan rencana yang di programkan. Karena dalam pelaksanaan disiplin diharapkan mampu untuk mendidik dalam berperilaku sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh suatu kelompok sosial. Disiplin juga memiliki empat unsur pokok, ada pun cara mendisiplinkan yang digunakan, yaitu : peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan perilaku laku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.²¹

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, peraturan sendiri memiliki dua fungsi penting. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada perilaku yang disetujui oleh kelompok

²⁰Ngainun Naim, *Character Building* (Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2012), 147.

²¹Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2* (Jakarta: Erlangga, 1990), 84.

tersebut. *Kedua*, peraturan membantu untuk mengengkang perilaku yang tidak diinginkan²²

2) Hukuman

Menurut Malik Fadjar hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.²³

Menurut Kadzin yang dikutip oleh Elliot, ada dua aspek dalam hukuman, yakni : sesuatu yang tidak menyenangkan dan sesuatu yang menyenangkan. Dan dari segi bentuknya, terdiri dari dua yaitu :

- a) Time out adalah sebuah bentuk hukuman dimana seseorang akan kehilangan sesuatu yang disukai sampai pada waktu tertentu.
- b) Respons cost adalah sebuah bentuk hukuman di mana seseorang akan kehilangan sebuah reinforcemen positif jika melakukan perilaku yang tidak diinginkan.²⁴

3) Penghargaan

Penghargaan didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku. Penghargaan dilihat dari segi jenisnya di bagi menjadi dua, yaitu :

²²*Ibid.*, 85.

²³Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 202.

²⁴Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar - Ruzz Media, 2007), 74-75.

- a) Primer adalah penghargaan berupa kebutuhan dasar manusia. Seperti: air, makanan, keamanan, kehangatan, dan lain-lain.
- b) Sekunder adalah penghargaan yang diasosiasikan dengan penghargaan primer.²⁵

f. Faktor Penghambat dan pendukung Kedisiplinan

1. Faktor penghambat disiplin

Disiplin pada diri sendiri akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Baik hidupnya sendiri maupun pada orang lain. Kedisiplinan harus selalu diterapkan dalam sikap dan perilaku belajar siswa di kelas, sekolah, maupun di luar sekolah. Kedisiplinan bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis pada diri seseorang, akan tetapi sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhi dalam sikap disiplin dan nantinya akan menjadikan manusia untuk meraih yang terbaik dalam hidupnya.

Ada beberapa faktor penghambat kedisiplinan, antara lain :

a) Keluarga

Disiplin akan sulit berkembang di lingkungan keluarga yang berantakan (broken home), seperti halnya permasalahan di keluarga pada umumnya yaitu perceraian, yang mana hal itu

²⁵*Ibid.*, 72.

akan membawa dampak buruk bagi anak-anak, bukan semata soal materi tetapi lebih pada efek negatif psikologis.²⁶

b) Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa melakukan interaksi dengan para guru dan teman-temannya. Perbuatan dan perkataan guru yang dianggap baik dan dari apa yang dilihat dan didengar oleh siswa akan terekam di pikiran mereka bahkan sampai masuk ke dalam hati sanubarinya.

c) Lingkungan

Lingkungan termasuk kelompok yang kurang terkontrol dengan baik. Karena lingkungan merupakan tempat berkumpulnya manusia dengan membawa karakter yang bermacam-macam dan kebiasaan yang sudah ada pada dirinya.

2. Faktor Pendukung Disiplin

- a) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak.
- b) Tetap terpelihara harga diri anak.
- c) Tetap terpelihara hubungan yang erat antara orang tua dengan anak.²⁷

²⁶Soejitno Irmin, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2004), 113.

²⁷Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Restu Agung, 1987), 9.

g. Peran Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan

- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar seperti biasa.
- 2) Menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya.²⁸

2. Nilai-Nilai Religiusitas

a. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniyah (batiniyah, spiritual), tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.

²⁸Ngainun Naim, *Character Building* (Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2012), 125.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sesuatu sistem yang kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsi pemeliharaan pola dari sistem sosial.²⁹

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (Insan Kamil). Nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan dalam proses sosialisasi di manapun tempat dan kondisi. Pada hakikatnya nilai tersebut selalu disadari oleh manusia. Karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.³⁰

²⁹Marno, dkk, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 132-133.

³⁰Nunung Isa Ansori, *Aktualisasi Nilai – Nilai Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Surya Buana*” Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), 25.

b. Pengertian Keberagamaan atau Religius

Keberagamaan atau Religius yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari agama, sebab dalam agama sebenarnya diatur dengan segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari.³¹

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³²

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra-natural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Golk & Stark dalam Rertson menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Menurut Glock & Stark dalam Rertson, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

1) Dimensi keyakinan

³¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2013), 109.

³²Ngainun Naim, *Character Building* (Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2012), 124.

Berisi pengharapan–pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal–hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan–pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural.

4) Dimensi pengetahuan agama

Mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengamalan³³

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

³³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 293.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).

c. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Dari penjelasan pengertian nilai-nilai dan pengertian religius di atas, maka diambil pengertian tentang nilai-nilai religius sebagai berikut :

- 1) Nilai religius adalah standar tingkah laku manusia yang didasarkan dengan pedoman keagamaan religius.
- 2) Nilai religius adalah potensi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah, batiniah, spiritual ketika melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural dan ada kaitannya dengan aktivitas yang tampak dilihat dengan mata, tetapi juga tidak tampak dan terjadi dalam hati yang disebut dengan keagamaan atau religius.
- 3) Nilai-nilai keagamaan atau nilai religius adalah suatu nilai yang harus dimiliki oleh manusia karena Tuhan memberikan pegangan untuk hidup, yaitu agama.³⁴

³⁴*Ibid.*, 297.

d. Ciri – Ciri Nilai Religius

Menurut Sahlan, ciri-ciri nilai religius yang adalah sebagai berikut :

1. Kejujuran
Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut- larut.
2. Keadilan
Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak.
3. Bermanfaat bagi orang lain.
Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimanasabda Nabi SAW : sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
4. Rendah hati
Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. Bekerja efisien
Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
6. Visi ke depan
Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin tinggi
Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan
Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu pekerjaan, komunitas dan spriritual.³⁵

e. Macam – Macam Nilai–Nilai Religiusitas

Nilai-nilai religiusitas perlu ditanamkan di lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat serta dalam melakukan

³⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang:UIN-Maliki Press, 2009), 120.

kegiatan pendidikan dan pembelajaran bukan semata-mata menggugurkan kewajiban, akan tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan dari Fathurrohman tentang macam- macam nilai-nilai religiusitas, antara lain :

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan segala sesuatu yang disyariatkan Allah SWT mulai dari perbuatan yang wajib atau sunnah. Dapat dikatakan bahwa ibadah terkait dengan kepatuhan dan ketundukan manusia terhadap Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Ruh Al-Jihad

Ruh Al-Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Terutama dari guru sebagai seorang yang patut di contoh oleh siswa. Jika guru mempunyai sikap yang baik dan mampu menunjukkan akhlaq al-karimah maka guru akan menjadi seorang figur sentral bagi siswanya dalam segala hal.

4) Nilai amanah dan ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Jika amanah dapat

ditanamkan dengan baik kepada siswa, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.³⁶

f. Peningkatan Disiplin melalui Nilai–Nilai Religiusitas

Menurut Ulwan ada beberapa metode peningkatan disiplin melalui nilai–nilai religiusitas antara lain :

1)Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influenfit yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal inilah yang akan diturunkan dalam sopan santunnya dan tindak tanduknya.

2)Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter keagamaan bagi siswa. Pembiasaan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa untuk melakukan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Sehingga diharapkan dengan metode ini siswa terbiasa untuk melakukan tugasnya sebagai umat beragama tanpa harus adanya perintah dari orang yang lebih dewasa.

3)Metode nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa tentang konsep tuhan, dan membimbingnya untuk ibadah kepada Allah SWT.

³⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015, 60-66.

Dalam pemberian nasihat ini sekaligus bertujuan untuk membentuk sifat dan kepribadian yang agamis dan baik bagi siswa.

4) Metode hukuman dan ibadah

Metode ini digunakan apabila larangan dan perintah itu tidak dilaksanakan dan dipatuhi. Hukuman ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada siswa, bukan fisik, namun hukuman yang diberikan tergantung pada kesalahan yang telah dilakukan siswa.

5) Metode perhatian

Metode perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam pembinaan aqidah dan moral, di samping selalu bertanya tentang hasil akademik maupun lainnya.³⁷

g. Peran guru di dalam Penanaman Nilai–Nilai Religius

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai–nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai–nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai–nilai yang paling penting dimiliki oleh peserta didik antara lain :

1) Nilai Aqidah

³⁷Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grafindo, 2008), 50-51.

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁸

2) Nilai Syari'ah

Secara etimologis “syariah” berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian syariah secara etimologi Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.³⁹

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.⁴⁰

Adapun beberapa ruang lingkup ajaran Akhlak, yaitu :

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan

³⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Rosda Karya, 2006), 124.

³⁹Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), 144.

⁴⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Rosda Karya, 2006), 151.

keji dan mungkar, berempati pada penderitaan orang lain, memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat di hadapan Allah.⁴¹

Menurut Abudin Nata ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu :

- a. Karena Allah yang telah menciptakan manusia.
 - b. Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari.
 - c. Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.
 - d. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi selalu menjaga kehormatan pikiran orang lain, menghormati kehormatan dirinya, melindungi harta kekayaannya, tidak merusak tubuh dan nyawanya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling rela dalam pertukaran barang dan jasa,

⁴¹Ajat Sudrajat, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008) 82.

menjamin kecukupan harta bagi keturunan, dan bersegera dalam memberi upah kepada pekerja sebelum keringatnya mengering.⁴²

Berikut akhlak terhadap sesama manusia patut dipertimbangkan antara lain:

- a. Silaturahmi
 - b. Persaudaraan
 - c. Persamaan
 - d. Adil
 - e. Baik sangka
 - f. Tepat janji
 - g. Lapang dada
 - h. Dapat dipercaya
 - i. Hemat
 - j. Dermawan
- c) Akhlak terhadap lingkungan
- Lingkungan adalah segala sesuatu yang sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan

⁴²Ajat Sudrajat, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 83.

sesamanya dan terhadap pada alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴³



⁴³Abidatul, *Penanaman Kedisiplinan* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana Bog dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴⁴ Jenis penelitian kualitatif ini digunakan karena peneliti tertarik dengan masalah yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo serta penelitian dapat mengetahui solusi dari permasalahan tersebut.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015),15.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mengetahui solusi peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, peneliti harus terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Oleh karena itu peneliti menggunakan instrumen penelitian sendiri, karena ciri dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan peneliti, sebab peran penelitilah yang menentukan skenarionya.⁴⁵Dengan begitu peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religius di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo oleh subjek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang bertempat di Jl Stadion Timor No 20 B Ponorogo. Pemilihan dan penentuan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai lokasi penelitian di latar belakang atas pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dengan memilih MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini

⁴⁵Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199.

peneliti berharap dapat menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

D. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dapat diperoleh dari informan langsung melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru kesiswaan, guru konseling, ketua IPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) lama, Ketua IPM baru, bapak Budi Prasetyo MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan pengambilan foto penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.⁴⁶ Dan dokumen tertulis sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi.

a. Metode Wawancara

⁴⁶Farida Nugrahani, *Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014). 212.

Metode wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴⁷ Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁸

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁴⁹

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai yaitu :

- a) Siti Patonah, S.Pd.I selaku guru dan kesiswaan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.
- b) Husna Umiyati Kholidah, S.Pd selaku guru dan bimbingan konseling di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.
- c) Didik Prayitno, S.Pd selaku guru fikih di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.
- d) Faaza Anaz Romadhoni selaku ketua Baru IPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.
- e) Muhammad Zaid Abdul Rosid selaku ketua IPM sebelumnya di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

⁴⁷Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), 135.

⁴⁸Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2020), 225.

⁴⁹*Ibid.*, 226.

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis yang diselidiki. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi (observer) dan objek yang diobservasi (observer).⁵⁰

Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif yang mana peneliti langsung mengamati dan melihat penanaman nilai-nilai religiusitas di Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁵¹

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵²

⁵⁰Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2012), 71.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 225.

⁵²Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 158.

Dalam penelitian ini dokumen yang dapat digunakan yaitu, dokumen yang berbentuk gambar, foto–foto, profil sejarah, visi, misi dan tujuan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, materi tambahan. Keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, tata tertib, dan program ekstrakurikuler.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah dikumpulkan.⁵³

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal–hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori.

Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dari peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas.

⁵³Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 86.

2. Model data (Data Display)

Setelah data tereduksi maka langkah selanjutnya dari kegiatan analisis data adalah model data. Mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penyajian data penelitian yang telah direduksi berupa uraian singkat, bagan, ataupun yang berupa teks naratif yang berhubungan dengan peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah berikutnya dari aktifitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelas, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran, dan kecurigaan tetapi kesimpulan masih jauh.

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo baik itu berupa hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Sehingga setelah semua

kegiatan tersebut dilakukan maka inti dari penelitian ini akan diketahui.⁵⁴

e. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁵⁵

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁴*Ibid.*, 129-133.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 175.

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

c. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri- ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

d. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori⁵⁶

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan tehnik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Tehnik

⁵⁶*Ibid.*, 178.

triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendiri, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

2. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi

analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁵⁷

f. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahap penelitian dalam penelitian ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap lapangan ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu :

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

⁵⁷*Ibid.*, 175-179.

Untuk tentang tahap pekerjaan lapangan yang meliputi:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Teknik Analisis dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan penelitian

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, menggunakan Teknik Tahap Pra Lapangan yaitu sebagai berikut :

- 1) Observasi pada tanggal 06 Februari 2020, melakukan wawancara dengan guru kesiswaan.
- 2) Observasi pada tanggal 20 Februari 2020, melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling.
- 3) Observasi pada tanggal 27 Februari 2020, melakukan pengamatan, pengumpulan data mengenai peningkatan kedisiplinan siswa melalui nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.⁵⁸

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 127-148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Pada BAB ini peneliti akan mendeskripsikan tentang keberadaan objek penelitian dan paparan data hasil penelitian peningkatan kedisiplinan siswa melalui nilai-nilai religiusitas yang telah peneliti terapkan di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1. Identitas Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo

- a) NSSM : 121235020036
- b) NPSP : 20584858
- c) Madrasah : MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
- d) Alamat :
 - a) Jalan : Stadion Timur 20
 - b) Desa / Kelurahan : Kertosari
 - c) Kecamatan : Babadan
 - d) Kabupaten : Ponorogo
 - e) Provinsi : Jawa Timur
 - f) Kode pos : 6349
 - g) No. Telp/email : (0352) 461913 /
Email : mts.muhipo1978@gmail.com
- e) Sekolah di buka tahun : 2010
- f) Status sekolah : Swasta
- g) Waktu Penyelenggaraan sekolah : Pagi

- h) Akreditasi terbaru : A
- i) SK akreditasi terakhir : Dp. 044687
- j) Akte pendirian no : 1378/II-010/JTM 54/1978⁵⁹

2. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Madrasah Muhammadiyah 1 Ponorogo berdiri pada tahun 1937 berdirilah WASTHO SCHOOL (Wastho Muallimin) di bawah pimpinan Bapak H.Trisihyo Setipramudjo. Dan ini adalah merupakan Madrasah Muallimin 1 (pertama) yang berdiri di daerah Ponorogo. Yang bertempat di Jalan Batoro Katong Ponorogo sebagaimana Piagam Pendirian Perguruan Muhammadiyah (Akte Pendirian Perguruan Muhammadiyah) Nomor : 1378/II-010/JTM-54/1978 tanggal 5 Dzulhijah 1398 H bertepatan dengan tanggal 6 Mei 1978.

Pada tanggal 17 Rajab 1428 H bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 2007 M Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo membuat sebuah Surat Keputusan Nomor : 044/KEP/111.0/C/2002 tentang Penggunaan Tanah milik SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang terletak di Kelurahan Kertosari atau tepatnya di Jalan Stadion Timur Ponorogo seluas 300 m² dipergunakan untuk MI, MTs dan MA Muhammadiyah dikarenakan tanah yang dipergunakan untuk MTs dan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo digunakan oleh SMA

⁵⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/06-II/2020

Muhammadiyah Ponorogo tersebut pada tanggal 2 September 2007 dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Gedung MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, gedung ini baru bisa dipergunakan oleh MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2010/2011.

Mula- mula ini belum mempunyai gedung yang khusus hanya saja bertempat tinggal pada sebuah rumah milik Bapak Mintardjo di Jalan Tamanarum nomor 2 sebelah kanan jalan membujur ke barat. Pada tahun ajaran pertama tidak kurang dari 50 anak putra dan putri.

Kebanyakan anak- anak tersebut berasal dari kota Ponorogo termasuk di dalamnya anak Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Pendidikan Wastha Muallimin ini lebih mengutamakan pelajaran- pelajaran umum, karena Wastha Muallimin ini bertujuan untuk membentuk kader pimpinan (pimpinan Muhammadiyah yang militan). Pada tahun ke V (lima) jumlah siswa yang belajar di Wastha Muallimin ini sebanyak 250 putra-putri. Pada saat itu Wastha Muallimin ini terdapat 2 organisasi pola ajar yaitu :

1. Dari pelajar putra mendirikan persyarikatan yang di beri nama SKM singkatan dari Sinar Kaum Muallimin.
2. Dari pelajar putri mendirikan persyarikatan yang diberi nama HT singkatan dari Haqqatul Fasat.

Setelah Wastha Muallimin menginjak tahun ajaran yang ke VI (enam) datanglah bangsa Jepang tersebut menimbulkan

kekisruhan-kekisruhan keadaan sekolah di Inonesia. Begitu juga sekolah-sekolah di Ponorogo.

Pada tahun 1943 ditutuplah sekolah- sekolah yang ada di Ponorogo oleh Jepang. Tetapi para bapak guru dari Muhammadiyah tidak tinggal diam, melainkan selalu berusaha sekuat tenaga agar sekolah dapat dibuka kembali. Berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1943 Wastha Muallimin harus diganti dengan nama umum. Oleh karena itu nama sekolah kemudian diganti dengan PIM singkatan dari “ Perguruan Islam Muhammadiyah”.

Awal tahun 1946 PIM mengadakan suatu peringatan hari ulang tahun 1 setengah windu dengan tema “ Penggantian Wastha Muallimin menjadi PIM”.

Pada tahun itu juga PIM (Perguruan Islam Muhammadiyah) mendapatkan penghargaan dari Pemerintah, kedudukan PIM sederajat dengan SGB (Sekolah Guru Bagian B).

Kemudian dipindahkan ke SD Muhammadiyah di jalan Batoro Katong 221 Ponorogo, sementara SD dipindahkan ke jalan Tamrin yang sekarang ditempati SMP Muhammadiyah 11 Ponorogo.

Pada tahun 1948 meletus PKI yang kedua sehingga sekolah-sekolah ditutup selama 2 setengah tahun. Sekitar pertengahan tahun 1950 sekolah tersebut dibuka kembali. Semenjak itu semakin bertambahlah jumlah siswa PIM itu.

Pada akhir tahun 1953 pembangunan gedung PIM selesai dibangun dan pemerintah menganjurkan agar PIM diganti dengan nama baru, dengan demikian nama PIM menjelma menjadi PGA 4 Tahun.

Pada tahun 1954 tepatnya tanggal 1 September tahun 1954 PGA Muhammadiyah 4 tahun ini telah terdaftar pada Majelis Pendidikan / Pengajaran pusat dengan nomor 1 np/A/1068/54.

Setelah PGA tahun ini berusia 3 tahun datanglah surat keputusan dari Jakarta yang memutuskan bahwa PGA Muhammadiyah 4 tahun ini bisa melanjutkan menjadi PGA 6 tahun.

Keputusan ini diterima di PGA Muhammadiyah 4 Tahun Ponorogo pada tanggal 20 November tahun 1956 dan terdaftar di Majelis Pendidikan Pusat Jakarta dengan nomor : 100/ 14/07.

Setelah PGA 6 Tahun tersebut berjalan lancar, maka dirasakan oleh Muhammadiyah Daerah betapa perlunya didirikan lagi Madrasah Muallimin meskipun sudah ada PGA.

Hal ini dikaitkan oleh ajaran dari Muhammadiyah pusat. Maka pada tanggal 1 Januari 1969 berdirilah Muallimin Muhammadiyah yang kedua kalinya.

Jadi dilingkungan sekolah Muhammadiyah terdapat sekolah PGA 6 tahun dan sekolah Muallimin. Kedua sekolah ini berjalan terus dan semakin maju sehingga nama kedua sekolah tersebut mendapat tanggapan baik dari masyarakat.

Pada tahun 1978 berdasarkan keputusan dari Kementrian Pusat yang menganjurkan bahwa tiap-tiap Kabupaten hanya ada 1 PGA yaitu PGA saja, maka PGA Muhammadiyah 6 tahun menyesuaikan diri, begitu pula Muallimin Muhammadiyah karena tidak bisa mengikuti ujian persamaan (PGA) sebagai peserta ujian extra. Dengan adanya keputusan tersebut, maka Muallimin Muhammadiyah dirubah menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Sedangkan PGAnyanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, atau kedua sekolah tersebut difusi dengan perinciannya kelas IV, V dan VI PGA dijadikan satu dengan kelas IV, V dan VI Muallimin dengan nama Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Sedangkan kelas 1, 11, dan 111 Muallimin dijadikan satu dengan kelas 1, 11 dan 111 PGA dengan nama Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah.⁶⁰

3. Letak Geografis MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Secara geografis MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Stadion Timur 20 B Ponorogo, menempati tanah seluas 1975 m². Jarak ke Kanwil Kemenag Provinsi sejauh 50 km, jarak ke MI sejauh 1 km, jarak ke MTs sejauh 1 km, jarak ke MA sejauh 1 km dan jarak Kemenag Kabupaten Kota sejauh 1 km.⁶¹

⁶⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/06-II/2020

⁶¹Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/06-II/2020

4. Visi dan Misi MTs Muhamadiyah 1 Ponorogo

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya dengan baik. Dalam menjalankan perannya, madrasah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

Pengelolaan madrasah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal.

Perencanaan strategis merupakan landasan bagi madrasah dalam menjalankan proses pendidikan yang meliputi beberapa komponen seperti visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Hal ini diterapkan di sekolah MTs Muhammadiyah Ponorogo yang mempunyai visi, misi dan tujuan lembaga. Untuk lebih jelasnya berikut uraiannya:

a. Visi Madrasah

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Bagi madrasah, visi adalah imajinasi moral yang menggunakan profil madrasah yang diinginkan dimasa datang.

Dalam menyusun visi madrasah harus memperhatikan tantangan danapa yang akanterjadi di masa yang akan datang. MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo menyusun visi sebagai berikut:

“Terbentuknya Manusia Berakhlak Mulia Berakhlak Mulia Cerdas dan Terampil yang dilandasi oleh Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.”

b. Misi Madrasah

Misi merupakan pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang. Dengan kata lain, misi adalah tindakan atau upaya mewujudkan misi atau penjabaran visi dalam bentuk rumusan, tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Misi ini dilaksanakan oleh MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berbunyi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga berkembang secara optimal.
- 3) Menumbuhkan semangat ketangguhan kepada seluruh warga Madrasah sehingga termotivasi untuk berprestasi.⁶²

⁶²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/06-II//2020

5. Tujuan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi atau sesuatu yang akan dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi.

Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran kebijaksanaan, program kegiatan dalam rangka merealisasikan misi. Oleh karena itu, tujuan harus dapat menyediakan dasar yang kuat untuk menetapkan indikator.

Tujuan lembaga sekolah di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini antara lain:

- a. Menghasilkan manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepadaAllahta'ala.
- b. Berbudi luhur, tangguh, cerdas, kreatif, inovatif, terampil, berdisiplin, professional, bertanggung jawab, produktif, sehat rohani dan jasmani.
- c. Memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air.
- d. Kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi pada masa depan.⁶³

⁶³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27-II/2020

6. Materi Pembelajaran Tambahan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan keagamaan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, maka ditunjang dengan beberapa kegiatan diantaranya :

a) Kemuhamadiyah

Adalah salah sebuah pengetahuan tentang organisasi, supaya anak atau siswa mengetahui tentang organisasi madrasah. Kemuhamadiyah sebagai sarana penyampaian pendidikan kemuhammadiyah. Pelajaran ini dilakukan setiap hari Senin.

b) Bahasa Jawa (Aksara Jawa), setiap hari Kamis.

c) Tahfidz yaitu menghafal al-qur'an, kegiatan ini dimulai dengan mengaji bersama-sama dan kemudian menghafal al-quran. Siswa saat antusias mengikuti kegiatan tahfidz ini.⁶⁴

7. Keadaan Guru dan Siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah 1 Ponorogo memiliki tenaga pendidik atau guru berjumlah 13, yang semuanya itu adalah guru tetap. Sedangkan jumlah siswanya sejumlah 89 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Untuk jumlah siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2020/ 2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

⁶⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/27-II/2020

Tabel 4. 1

Keadaan siswa tahun pelajaran 2020/ 2021⁶⁵

No	Kelas	JenisKela		Jumlah
		min		
		Lk	Pr	
1	VII	12	17	29 Siswa
2	VIII	7	19	26 Siswa
3	XI	19	14	34 Siswa

8. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo⁶⁶

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KONDISI BANGUNAN		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	R. Kelas	7	7		
2	R. Kepala	1	1		
3	R. TU	1	1		
4	R. Guru	1	1		

⁶⁵Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/27-II/2020

⁶⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/27-II/2020

5	Perpustakaan	1	1		
6	Laboratorium :				
	a) Ipa	1	1		
	b) Komputer	1	1		
7	Aula	1	1		
8	R. Kesenian	1	1		
9	R. UKS	1	1		
10	R. OSIS	1	1		
11	R. BP	1	1		
12	Masjid	1	1		
13	Toilet Guru	3	3		
14	Toilet Siswa	4	4		
15	Tempat Parkir	3	3		
16	Koperasi Siswa	1	1		
	Jumlah	30	30	0	

9. Tata tertib MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tata tertib dibuat dengan tujuan untuk mendidik kedisiplinan siswa. Kedisiplinan juga dimaksudkan sebagai pengembangan diri sendiri kepada siswa yang timbul dari kesadaran tanpa paksaan.

Di Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pengawasan pelaksanaan tata tertib siswa ini melibatkan kepala Madrasah, seluruh tenaga pendidik, khususnya pengawasan yang dilakukan oleh guru BP sekaligus sebagai pemberi sanksi. Selain itu tata tertib siswa bertujuan untuk pembinaan moral siswa dan sebagai usaha mengurangi perilaku menyimpang siswa.⁶⁷

10. Program Ekstrakurikuler MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sedangkan untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan keagamaan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, maka ditunjang dengan beberapa kegiatan diantaranya :

- a) Tapak Suci
- b) Kepanduan HW
- c) Bola Voly
- d) Futsal
- e) Music
- f) Jurnalistik
- g) Reyog

⁶⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/27-II/2020

- h) Rebana
- i) Al- Qur'an / Tartil
- j) Out Bond
- k) Teater, Pantomim dan Puisi
- l) Renang Setiap 1 Bulan Sekali⁶⁸

B. Deskripsi Data Khusus

Dalam penyajian data ini, penulis membahas data-data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan yang telah penulis rumuskan pada Bab 1, maka dalam data ini penulis membagi pembahasan menjadi dua bagian, yaitu:

A. Realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

B. Peran Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai–Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Untuk lebih jelasnya dari dua bagian tersebut dijelaskan dalam penyajian berikut yang sesuai dengan hasil data yang telah dikumpulkan dari lapangan.

⁶⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/06-II/2020

1. Realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui nilai-nilai religiusitas.

Ibu Siti Patonah, S.Pd.I (Guru dan Waka Kesiswaan) memberikan penjelasan mengenai pengertian kedisiplinan dan realita kedisiplinan yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini, dalam pemaparannya Ibu Siti Patonah, S.Pd.I ini menyatakan bahwa :

“Kedisiplinan itu artinya siswa harus taat pada peraturan itu, tidak pernah melanggar tata tertib. Kalau di sekolah datang tepat waktu, berpakaian rapi. Jadi disiplin itu adalah siswa tidak pernah melanggar tata tertib yang sudah diterbitkan oleh lembaga pendidikan. Sedangkan untuk kedisiplinan yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini sudah baik.”⁶⁹

Dari data wawancara diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan adalah siswa harus taat terhadap peraturan dan tidak melanggar tata tertib. Maka disiplin adalah siswa tidak pernah melanggar tata tertib yang sudah diterbitkan oleh pendidikan dan kedisiplinan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah baik.

⁶⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-II/2020

Sedangkan Ibu Husna Umiyati Kholidah, S.Pd (Guru dan Bimbingan Konseling) memberikan penjelasan mengenai pengertian kedisiplinan dan realita kedisiplinan yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo inidi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan adalah peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan baik. Kedisiplinan itu menjadikan anak berkarakter dengan peraturan yang ada secara tepat. Jadi kedisiplinan yaitu upaya membangun peserta didik atau siswa, bertingkah laku, dan berperilaku secara baik, sopan, santun dalam menumbuhkan karakternya.”⁷⁰

Dari data wawancara diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan adalah peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Kedisiplinan akan membuat anak berkarakter dengan peraturan yang tepat. Jadi kedisiplinan yaitu sebagai upaya membangun peserta didik, bertingkah laku, berperilaku baik, sopan, santun dalam menumbuhkan karakternya masing-masing siswa.

Budi Prayitno, S.Pd (guru Fikih) MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan penjelasan mengenai pengertian kedisiplinan dan realita kedisiplinan mengatakan bahwa :

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-II/2020

“Kedisiplinan adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedisiplinan adalah mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.”⁷¹

Faaza Anaz Romadhoni, ketua baru IPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan penjelasan mengenai pengertian kedisiplinan dan realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo mengatakan bahwa :

“Kedisiplinan adalah memiliki keraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keraturan, dan ketertiban.”⁷²

Dari data wawancara diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan adalah keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi kedisiplinan adalah situasi kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-02-II/2020

⁷²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-02-II/2020

Muhammad Zaid Abdul Rosid, ketua lama IPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) mengenai kedisiplinan dan realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo mengatakan bahwa :

“Kedisiplinan adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan.”⁷³

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa kedisiplinan adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan pada peraturan.

2. Peran Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo saat penulis melakukan observasi, terlihat guru sangat antusias di dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.⁷⁴

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Siti Patonah S,Pd.I bahwasanya :

“Cara yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas yaitu :

⁷³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/28-II/2020

⁷⁴Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/06-II/2020

1. Sholat Dhuha

Setiap pagi sebelum masuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) anak-anak harus sholat dhuha berjamaah, pelaksanaannya pada pukul 06.30-07.00 WIB sekaligus tahfidz al-quran bersama-sama.

2. Sholat Dhuhur berjamaah

Setiap adzan anak-anak di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah.”⁷⁵

Dari data wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas yaitu dengan melaksanakan sholat dhuha pada pukul 06.30- 07.00 WIB dilanjutkan tahfidz al-qur'an bersama-sama dan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa-siswi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat menjadi pribadi yang berperilaku disiplin didalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada baik itu dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Sedangkan mengenai peran guru didalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui nilai-nilai

⁷⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/06-II/2020

religiusitas Ibu Husna Umiyati Kholidah, S.Pd memaparkan yaitu :

“Cara yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas yaitu :

1. Membaca Al-Qur’an

Membaca al-qur’an ini dilakukan selama 5 menit, kemudian siswa-siswi menyetor hafalan ke guru.

2. Hafalan surat-surat pendek

Hafalan surat-surat pendek ini 1 siswa menyetorkan hafalan satu per satu secara bergantian.”⁷⁶

Dari data wawancara yang disampaikan Ibu Husna Umiyati Kholidah, dapat diketahui bahwa membaca al-qur’an dilakukan selama 5 menit dan hafalan surat-surat pendek yang pelaksanaannya 1 siswa menyetorkan hafalan satu persatu secara bergantian ini dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas.

Program-program pendukung untuk peningkatan kedisiplinan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagaimana yang disampaikan Ibu Siti Patonah S.Pd.I yaitu :

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/20-II/2020

“Setiap pagi anak-anak Tahfidz pagi yaitu menghafal al-qur’an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu. Selain itu juga diberikan pada saat jam pelajaran juga”.⁷⁷

Dari wawancara yang dikemukakan Ibu Siti Patonah S.Pd.I, dapat diketahui bahwa setiap pagi siswa-siswi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tahfidz menghafal al-qur’an. Kegiatannya dilakukan setiap hari Sabtu. Selain itu kegiatan ini diberikan juga pada saat pelajaran.

Selain itu strategi yang dilakukan guru untuk mengontrol kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Ibu Husna Umiyati Kholidah S.Pd memberikan penjelasan bahwa:

“Mengamati secara rutin setiap hari mengenai perilaku siswa-siswi di lingkungan sekolah. Selain itu siswa-siswi juga memiliki buku pelanggaran. Bagi yang melanggar di tulis di buku pelanggaran masing-masing.”⁷⁸

Dari wawancara diatas yang dikemukakan oleh Ibu Husna Umiyati Kholidah S.Pd bahwa strategi yang dilakukan untuk mengontrol kedisiplinan siswa yaitu setiap hari secara rutin mengamati perilaku siswa-siswi di lingkungan sekolah. Siswa-siswi juga memiliki buku pelanggaran masing-masing. Bagi yang melanggar ditulis dibuku pelanggaran masing-masing siswa.

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/06-II/2020

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/20-II/2020

Ibu Siti Patonah S.Pd.I mengatakan faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu :

“Ustadz–ustadzah setiap pagi selalu memantau perilaku siswa–siswi di sekolah tanpa terkecuali. Siswa–siswi tidak boleh keluar masuk sekolah. IPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) juga ikut membantu pelaksanaan kegiatan ini yaitu memantau siswa–siswi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini.”⁷⁹

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti Patonah S.Pd.I dapat diketahui yaitu setiap pagi ustadz–ustadzah selalu memantau siswa–siswinya di sekolah tanpa terkecuali. Siswa–siswi tidak boleh keluar masuk sekolah. Selain itu IPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) juga membantu pelaksanaan kegiatan ini yaitu memantau siswa–siswi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

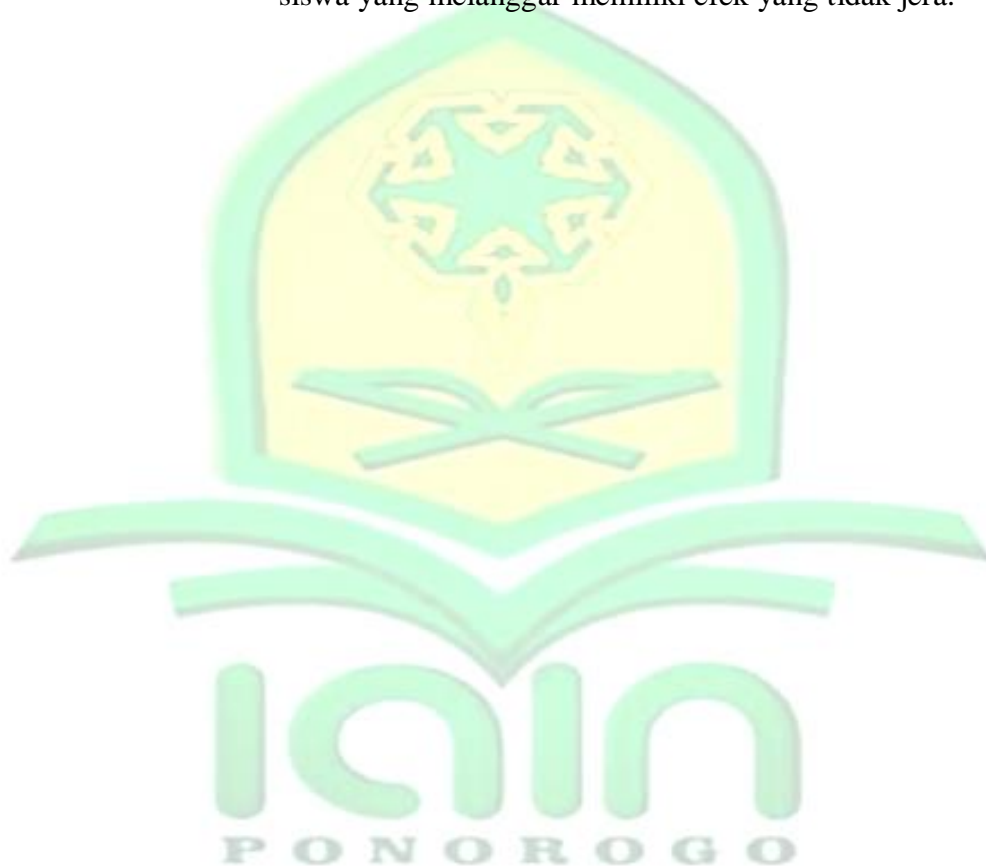
Ibu Husna Umiyati Kholidah S.Pd mengatakan bahwa faktor penghambat pelaksanaan peningkatan perilaku kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu :

“Untuk yang menghambat pelaksanaan peningkatan kedisiplinan siswa yaitu bagi siswa yang tidak disiplin

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/06-II/2020

melanggar peraturan sekolah adalah anak yang tidak disiplin memiliki efek yang tidak jera.”⁸⁰

Dari wawancara yang sampaikan Ibu Husna Umiyati Kholidah S.Pd diketahui bahwa untuk yang menghambat pelaksanaan peningkatan kedisiplinan siswa adalah siswa yang tidak disiplin karena melanggar peraturan sekolah siswa yang melanggar memiliki efek yang tidak jera.



⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-II/2020

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis realita kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ‘ke dan akhiran ‘an. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

Kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugas atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturanyang telah disepakati bersama.⁸¹

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa guru di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas bahwa realita kedisiplinan siswa yaitu kedisiplinan adalah siswa harus taat pada peraturan, siswa tidak pernah melanggar tata tertib sekolah. Jika di sekolah datang tepat waktu, berpakaian rapi. Disiplin adalah siswa tidak pernah melanggar tata tertib yang sudah ditertibkan oleh lembaga pendidikan.

Kedisiplinan adalah peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan baik. Kedisiplinan yaitu menjadikan anak berkarakter dengan peraturan yang ada secara tepat. Jadi kedisiplinan yaitu upaya membangun peserta didik atau siswa,

⁸¹Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 747.

bertingkah laku, dan berperilaku secara baik, sopan, santun dalam menumbuhkan karakternya.

Sedangkan untuk kedisiplinan yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah baik.

B. Analisis Peran Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang paling penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁸²

2. Nilai Syari'ah

Secara etimologis “syariah” berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian syariah secara etimologi Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama

⁸²Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*(Bandung : Rosda Karya, 2006), 124.

manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.⁸³

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.⁸⁴

Adapun beberapa ruang lingkup Akhlak, yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, berempati pada penderitaan orang lain, memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat di hadapan Allah.⁸⁵

Menurut Abudin Nata ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu :

a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia.

⁸³Muslim Nurdin. *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung : CV Alfabeta, 1993), 144.

⁸⁴Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Rosda Karya, 2006), 151.

⁸⁵Ajat Sudrajat. *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 82.

- b) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.
- d) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi selalu menjaga kehormatan pikiran orang lain, menghormati kehormatan dirinya, melindungi harta kekayaannya, tidak merusak tubuh dan nyawanya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling rela dalam pertukaran barang dan jasa, menjamin kecukupan harta bagi keturunan, dan bersengsara dalam memberi upah kepada pekerja sebelum keringatnya mengering.⁸⁶

Berikut akhlak terhadap sesama manusia patut dipertimbangkan antara lain:

- a. Silaturahmi
- b. Persaudaraan
- c. Persamaan

⁸⁶Ajat Sudrajat. *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 83.

- d. Adil
 - e. Baik Sangka
 - f. Tepat janji
 - g. Lapang dada
 - h. Dapat Dipercaya
 - i. Hemat
 - j. Dermawan
- c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap pada alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁸⁷

Untuk mengetahui peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, penulis melakukan wawancara kepada beberapa guru untuk mengetahui peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui

⁸⁷Abidatul. *Penanaman Kedisiplinan* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 25.

penanaman nilai-nilai religiusitas. Selain itu penulis tidak hanya melakukan wawancara namun juga melakukan observasi terkait peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo seperti yang telah penulis uraikan secara deskripsi analisis di bab IV.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat terlihat bahwa peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah terlihat guru sangat antusias di dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dari wawancara-wawancara yang penulis dapatkan peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu pertama adalah Sholat Dhuha, setiap pagi sebelum masuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) anak-anak harus sholat dhuha berjamaah, pelaksanaannya pada pukul 06.30-07.00 WIB sekaligus tahfidz al-qur'an bersama-sama. Kedua, sholat dhuhur berjamaah, setiap adzan anak-anak MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah. Ketiga, membaca Al-Qur'an, ini dilakukan selama 5 menit, kemudian siswa-siswi menyetorkan hafalan ke guru. Ke empat, yaitu hafalan surat-surat pendek, hafalan surat-surat pendek ini 1 siswa menyetorkan hafalan satu per satu secara bergantian.

Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa-siswi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat menjadi pribadi yang berperilaku disiplin didalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Serta hal tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ada program-program pendukung, strategi yang dilakukan guru untuk mengontrol perilaku kedisiplinan siswa, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan peningkatan kedisiplinan siswa melalui nilai-nilai religiusitas.

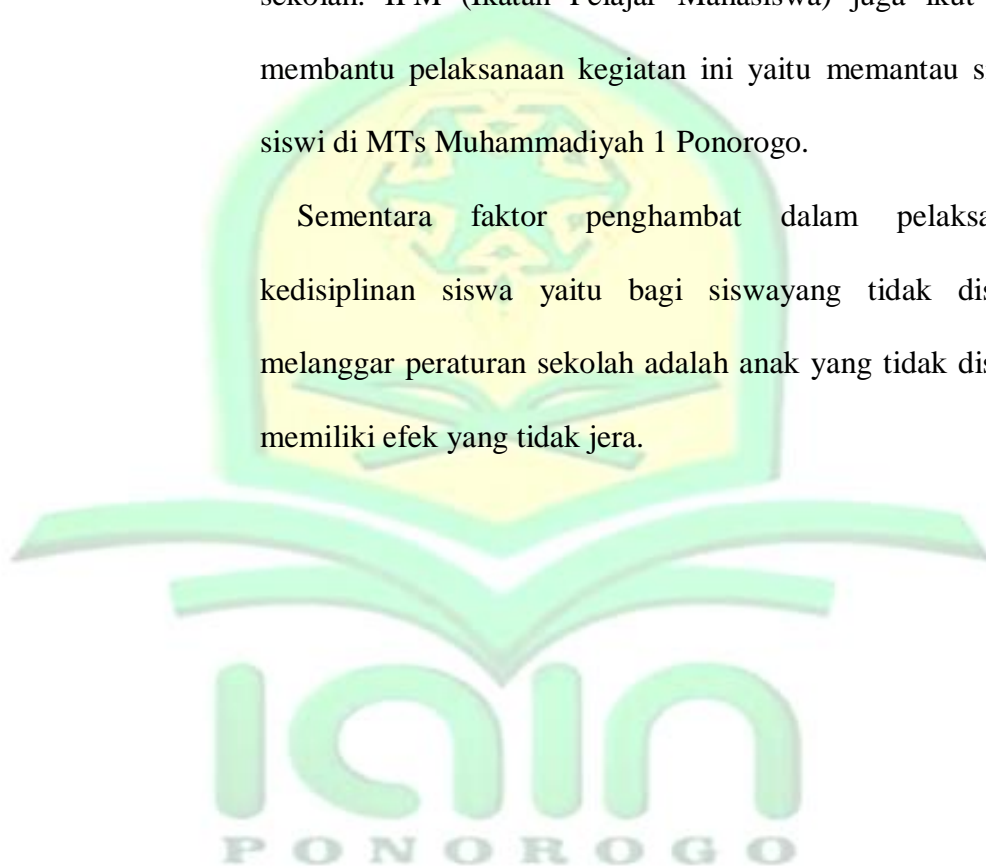
Dalam hal ini penulis mendapati program-program pendukungnya adalah setiap pagi anak-anak melakukan tahfidz pagi yaitu menghafal al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu. Selain itu juga diberikan pada saat jam pelajaran juga.

Strategi yang dilakukan guru untuk mengontrol kedisiplinan siswa yaitu mengamati secara rutin setiap hari mengenai perilaku siswa-siswi di lingkungan sekolah. Selain itu siswa-siswi juga memiliki buku pelanggaran. Bagi yang

melanggar di tulis di buku pelanggaran siswa-siswi masing-masing.

Selain itu faktor pendukung dalam dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa adalah setiap pagi ustadz–ustadzah selalu memantau kedisiplinan siswa-siswi di sekolah tanpa terkecuali. Siswa-siswi juga tidak boleh keluar masuk sekolah. IPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) juga ikut serta membantu pelaksanaan kegiatan ini yaitu memantau siswa-siswi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Sementara faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa yaitu bagi siswayang tidak disiplin melanggar peraturan sekolah adalah anak yang tidak disiplin memiliki efek yang tidak jera.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, dapat disimpulkan :

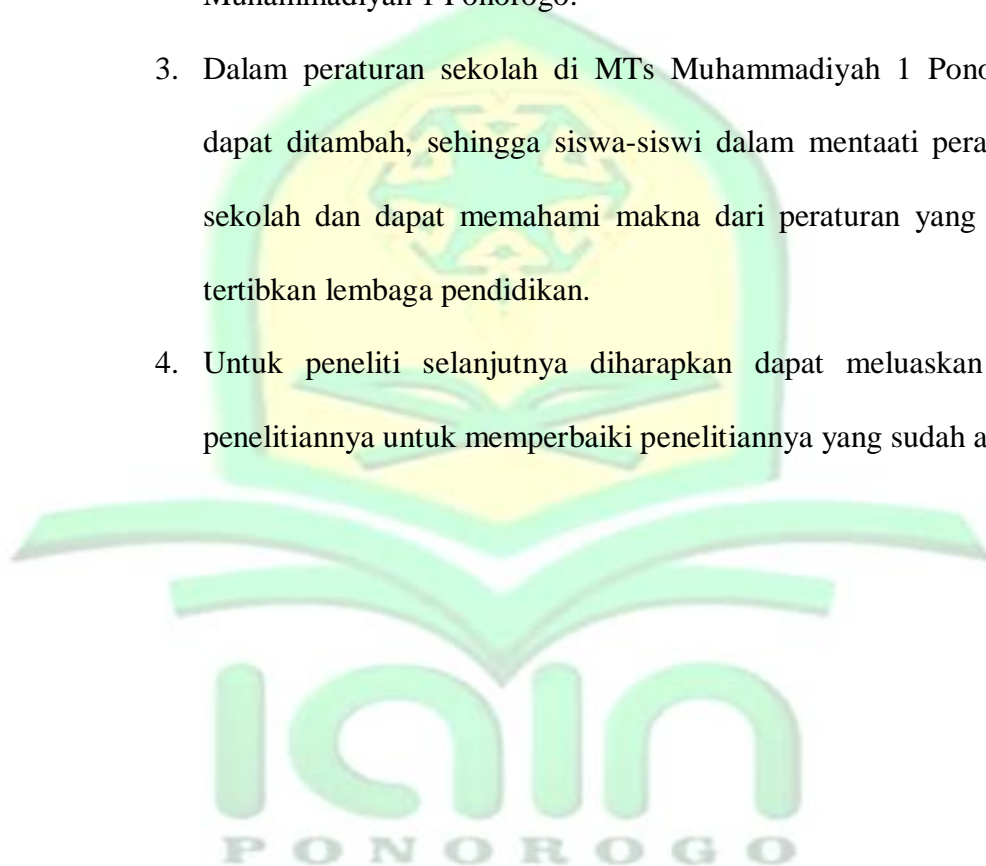
1. Realita Kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah baik, terbukti dari setiap pagi melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah, membaca al-qur'an sebelum kegiatan pelajaran dimulai dan menghafal surat-surat pendek.
2. Peran guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo berperan sebagai teladan, pelaksana pembiasaan, penasihat, ibadah dan disiplin dalam menumbuhkan nilai-nilai ibadah, keteladanan, ruhaniah, dan nilai amanah atau ikhlas melalui pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum kegiatan pelajaran dimulai, dan hafalan surat-surat pendek.

B. Saran

1. Disarankan kepada siswa-siswi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk lebih meningkatkan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Mentaati peraturan tata tertib yang diterbitkan sekolah, serta dapat menjadi pribadi yang berperilaku disiplin di dalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Untuk guru diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Dalam peraturan sekolah di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat ditambah, sehingga siswa-siswi dalam mentaati peraturan sekolah dan dapat memahami makna dari peraturan yang telah tertibkan lembaga pendidikan.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meluaskan lagi penelitiannya untuk memperbaiki penelitiannya yang sudah ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Yasin, fatah. *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Press, 2008.
- Al – Qur'an Terjemahan Per Kata*. Jakarta:Cipta Media, 2007.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jakarta: Ar – Ruzz Media, 2012.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak 2*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Tim Pengembangan Bahasa dan penyusun Kamus Pusat Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Bakar, Aboe. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*. Solo: CV. Ramadhani. 1999.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP / SMA*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat IAIN Ponorogo, 2018.
- Sudrajat, Ajat. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Abidatul. *Penanaman Kedisiplinan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Baharuddin dan Esa Nur wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007.
- Irmin, Soejitno. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Jakarta: Batavia Press, 2004.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung, 1987.
- Marno, *Manjemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama. 2008.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*Tulus. Jakarta: Grafindo, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Nurdin, Muslim . *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV Alfabeta, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Manab, Abdul. *Peneliittan Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Sukarrumidi, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

